

KONSTRUKSI MAKNA *CAREGIVER* PADA ANAK TUNGGAL GEN Z DARI BERBAGAI PERSPEKTIF NILAI BUDAYA

THE CONSTRUCTION OF THE MEANING OF *CAREGIVER* AMONG GEN Z ONLY CHILDREN FROM VARIOUS CULTURAL VALUE PERSPECTIVES

Maria Alexandra¹, Prof. Dr. Chontina Siahaan, S.H., M.Si²

^{1,2}Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Kristen Indonesia

e-mail: maralexan015@gmail.com¹, chontinasiahaan58@gmail.com²

ABSTRAK

Fenomena mengenai perawatan orang tua lanjut usia semakin menjadi perhatian yang penting untuk dipahami, melihat kondisi sosial yang menunjukkan banyak orang tua terlantar dan tidak mendapat perhatian yang seharusnya khususnya dari keluarga inti yaitu anak. Isu tersebut semakin menarik dari sudut anak tunggal sebagai status dalam keluarga yang tidak memiliki saudara untuk berbagi tugas dalam memberikan perawatan kepada orang tua. Tujuan penelitian ini dilakukan untuk melihat bagaimana anak tunggal khususnya Generasi Z memandang peran caregiver dan membentuk makna dalam diri mereka yang dari berbagai nilai budaya. Hasil penelitian pertama menunjukkan caregiver dimaknai sebagai wujud kasih sayang, timbal balik dan bakti yang besar dan tidak perlu dipertanyakan kembali untuk merawat orang tua atas pengorbanan yang telah diberikan kepada diri mereka. Temuan kedua menunjukkan bahwa nilai budaya dalam keluarga menjadi faktor yang mempengaruhi proses komunikasi mengenai tanggung jawab merawat orang tua, melalui perbedaan latar belakang budaya tidak menghasilkan makna yang saling bertentangan melainkan memperkaya cara Generasi Z memahami dan menjalankan tanggung jawab merawat orang tua. Hasil penelitian ini penting karena menunjukkan bahwa nilai-nilai budaya memiliki peran besar dalam membentuk cara pandang Generasi Z terhadap tanggung jawab merawat orang tua. Meskipun berasal dari latar belakang budaya yang berbeda, para informan memiliki makna yang serupa mengenai pentingnya merawat orang tua, sehingga penelitian ini dapat menjadi dasar bagi penguatan pendidikan karakter, nilai kekeluargaan, dan penyusunan kebijakan yang mendorong keterlibatan keluarga dalam perawatan lansia.

Kata Kunci: Anak Tunggal, Caregiver, Generasi Z, Nilai Budaya, Konstruksi Sosial

A. PENDAHULUAN

Dalam keluarga, jika hanya terdapat satu anak saja atau tidak memiliki saudara kandung maka anak tersebut merupakan anak tunggal (Willy et al., 2025). Status anak tunggal memiliki posisi menarik dalam keluarga yang akan menjadi satu-satunya individu yang bertanggung jawab untuk merawat orang tua khususnya ketika sudah memasuki usia lanjut. Tidak seperti anak sulung maupun anak bungsu yang dapat berbagi tugas dan tanggung jawab ketika merawat orang tua. Kondisi tersebut menyebabkan anak tunggal menghadapi berbagai ekspektasi dan tekanan yang lebih besar khususnya bagi anak tunggal Generasi Z.

Salah satu fenomena yang berkaitan dengan Generasi Z tersebut adalah fenomena generasi *sandwich*. Generasi *sandwich* mengacu pada kelompok individu yang terjebak diantara tanggung jawab untuk mendukung orang tua mereka sekaligus merawat anak-anak mereka (Ardiyanto et al., 2024). Perubahan sosial dan ekonomi saat ini memunculkan

dilema dan kekhawatiran bagi anak tunggal Generasi Z ketika mereka harus merawat orang tua yang sudah memasuki usia lanjut namun di waktu yang bersamaan juga harus memprioritaskan kehidupan mereka sendiri seperti pendidikan, karir, maupun kehidupan pernikahan mereka. Kebutuhan fisik, emosional, dan finansial penting untuk dipersiapkan anak tunggal Generasi Z untuk mampu mengambil peran merawat atau yang dikenal dengan peran *Caregiver*.

Caregiver adalah seseorang yang merawat anak-anak, orang dewasa, dan lansia yang memiliki keterbatasan fisik maupun psikis (Kurniawan & Qotrunnada, 2024). *Caregiver* berbeda dengan perawat yang ada di Rumah Sakit, perawat merupakan tenaga kesehatan profesional yang bertanggung jawab atas perawatan medis pasien sedangkan *caregiver* dilakukan untuk perawatan non-medis sekaligus memberikan dukungan emosional dan sosial kepada seseorang yang umumnya diberikan kepada lansia. Databoks menunjukkan bahwa keluarga terdekat menjadi *caregiver* terbanyak dengan proporsi sebesar 80,8% dari sampel (n) survei tertimbang sebesar 1.684 orang pada 2023 (Santika E, 2024).

Hingga saat ini, masih banyak kasus orang tua usia lanjut yang terlantar di Indonesia. Kasus pertama dilaporkan Detik Bali dimana terdapat lansia terlantar yang terjadi pada Selasa, 24 November 2024 bernama Yosep yang meninggal dunia akibat terjatuh di sebuah kebun. Dalam lansiran berita dikatakan "Yosep sempat dilaporkan hilang lantaran tak pulang-pulang sejak Minggu (27/10/2024). Kemungkinan korban mengalami kelaparan sehingga tidak kuat jalan dan terjatuh" kata Kapolsek Solor Barat, Iptu Petrus Mandara Sogen, pada detik Bali, Rabu (30/10/2024). Kasus serupa juga dilaporkan oleh Dinas Sosial Provinsi DKI Jakarta pada 9 Mei 2025. Terdapat seorang petugas terminal bus di Tanjung Priok yang menemukan seorang lansia bernama Darta Winata (70) terlantar di terminal bus selama dua hari tanpa tujuan. Proses penyelamatan lansia tersebut segera dilakukan dengan merujuknya ke sebuah Panti Sosial untuk mendapatkan perlindungan dan pelayanan rehabilitasi sosial lebih lanjut. Kasus yang terjadi menunjukkan bahwa tingkat kesadaran seorang anak dalam merawat dan memperhatikan keluarga masih sangat rendah.

Penelitian yang dilakukan oleh Rostina (2026) yang berjudul "Saat Hanya Aku Sendiri: Pengalaman Seorang Anak Tunggal Yang Merawat Ibu Lanjut Usia Saat Bekerja" mengkaji bagaimana posisi anak tunggal dalam membentuk pengalaman merawat ibunya yang memiliki penyakit. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak tunggal merasakan kesepian struktural karena tidak adanya saudara kandung yang membantu dirinya mengambil keputusan atau memberi dukungan emosional sehingga memunculkan tekanan dan perasaan stress tinggi yang dirasakan sehingga mereka memiliki kekhawatiran akan kualitas kinerja dirinya ketika sedang bekerja akibat keterbatasan fisik karena kelelahan dan kurangnya kemampuan emosional dalam menjalankan dua peran sekaligus. Penelitian tersebut juga menunjukkan adanya harapan bagi *caregiver* anak tunggal untuk mendapat kebijakan yang fleksibel dalam ruang lingkup kerjanya untuk merasa aman mengungkapkan peran mereka sebagai seorang pengasuh tanpa takut dihukum jika suatu waktu mereka harus meninggalkan pekerjaan mereka sejenak untuk merawat orang tua. Namun disamping tantangan yang dirasakan tersebut, proses merawat orang tua menunjukkan bahwa hubungan anak dengan ibu dapat menjadi lebih dekat jika seorang anak yang mengambil peran *caregiving* bersedia membingkai pengalaman tersebut sebagai tindakan kasih sayang daripada beban. Temuan penelitian menunjukkan adanya dilema yang dirasakan oleh anak tunggal bahwa proses merawat orang tua tidak mudah namun tetap harus dijalankan sebagai pembentukan ikatan keluarga yang lebih mendalam. Tantangan psikis, emosional, waktu, karir menjadi kesatuan yang harus diperhatikan dan dipertimbangkan oleh anak tunggal yang sedang bekerja sekaligus harus merawat orang tua yang sedang sakit.

Penelitian serupa juga dilakukan oleh Zilvia Ningsih (2020) yang berjudul “Kewajiban Anak Terhadap Orang Tua Yang Sudah Lansia Menurut UU No. 1 Tahun 1974 (Studi Di Balai Sosial Lanjut Usia Mandalika Mataram)”, penelitian mengkaji tentang empat faktor yang menyebabkan seorang anak menipiskan orang tuanya di Balai Sosial. Yang pertama faktor ekonomi dalam rumah tangga anak, kedua adalah keinginan orang tua mereka sendiri, ketiga faktor kesibukan anak tersebut sehingga tidak memiliki waktu untuk merawat orang tua mereka, dan keempat faktor ketidakharmonisan dengan orang tua. Hasil penelitian menyatakan faktor-faktor tersebut telah mengubah pola perilaku dan mengubah cara pandang perhatian anak terhadap orang tua lanjut usia dari berbagai aspek seperti nilai, struktur, maupun kultur dalam keluarga. Peneliti menegaskan bahwa seorang anak seharusnya tetap menyadari tanggung jawab mereka dalam merawat orang tua sebagai bentuk bakti dan rasa terima kasih kepada orang tua mereka. Hal ini menjadi semakin menarik dari sudut pandang anak tunggal karena keterbatasan peran lain untuk membantu dirinya ketika menjalani peran *caregiver* khususnya dalam konteks komunikasi dengan orang tua mereka bagaimana strategi yang akan dilakukan ketika dihadapkan dengan faktor-faktor tersebut.

Penelitian terakhir dilakukan oleh Yessilia dan Dhanurseto (2025) berjudul “Pelayanan Sosial Bagi Lanjut Usia Dalam Perspektif Suku Rejang” yang mengkaji bagaimana masyarakat suku Rejang memaknai dan memberikan pelayanan sosial kepada lansia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lansia masih dipandang sebagai sosok yang dihormati, menjadi sumber pengetahuan, panutan, dan memiliki kedudukan penting dalam kehidupan sosial serta adat. Pelayanan sosial terhadap lansia dilakukan melalui dua bentuk, yaitu pelayanan berbasis keluarga dan pelayanan berbasis komunitas atau lembaga adat. Dalam keluarga, lansia memperoleh pemenuhan kebutuhan dasar seperti makanan, pakaian, tempat tinggal, perawatan sehari-hari, serta penghormatan dari anak-anaknya. Sedangkan lembaga adat berperan mengawasi pemenuhan kebutuhan lansia dan memberikan sanksi kepada keluarga yang mengabaikan tanggung jawabnya. Penelitian ini menunjukkan adanya pengaruh suatu budaya atau adat dalam merawat orang tua. Indonesia merupakan negara yang multikultural, nilai, norma, serta pola komunikasi dalam keluarga sangat dipengaruhi oleh budaya yang melingkupinya. Setiap budaya memiliki cara pandang yang berbeda dalam memaknai tanggung jawab anak terhadap orang tua, termasuk dalam praktik *caregiving*.

Berdasarkan ketiga penelitian terdahulu, dapat dilihat bahwa praktik *caregiver* dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti tuntutan sosial, kesiapan individu, dan nilai budaya. Meskipun demikian, ketiga penelitian tersebut belum secara spesifik menjelaskan bagaimana anak tunggal Generasi Z memaknai dan mempersiapkan diri untuk menjalankan peran sebagai *caregiver* bagi orang tua di masa depan. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki kebaruan dengan mengkaji perspektif anak tunggal Generasi Z dari empat latar belakang budaya, yaitu Batak, Tionghoa, Jawa, dan Flores. Keempat budaya tersebut memiliki nilai, norma, dan pandangan yang berbeda mengenai hubungan anak dengan orang tua, termasuk dalam memaknai tanggung jawab untuk merawat orang tua ketika memasuki usia lanjut. Perbedaan nilai budaya tersebut turut membentuk cara pandang, sikap, serta pemaknaan anak tunggal terhadap peran sebagai *caregiver*.

Nilai budaya berisi seperangkat nilai, norma, keyakinan, serta pedoman hidup yang dianggap baik, benar, dan layak oleh suatu komunitas sehingga menjadi acuan dalam mengatur sikap, perilaku, dan cara pandang anggotanya (Trang, 2024). Nilai budaya merupakan unsur inti dari suatu budaya yang terbentuk dan mengkristal melalui proses sejarah panjang dalam suatu masyarakat. Nilai-nilai tersebut tidak hanya mencerminkan identitas suatu kelompok, tetapi juga menjadi dasar dalam membentuk cara individu memaknai berbagai peran sosial, termasuk hubungan antara anak dan orang tua. Oleh

karena itu, setiap budaya memiliki nilai yang berbeda mengenai tanggung jawab, penghormatan, dan kewajiban anak terhadap orang tua, yang pada akhirnya dapat mempengaruhi cara individu memandang peran sebagai *caregiver*. Keempat budaya yang akan dikaji terdiri dari budaya Batak, Tionghoa, Jawa, dan Flores.

Pertama terdapat pada masyarakat Batak Toba, hal ini dikenal tradisi Manulangi Natua-tua yang merupakan bentuk penghormatan dan balas budi anak kepada orang tua yang telah lanjut usia. Tradisi ini tidak hanya bermakna simbolik melalui prosesi menyuapi orang tua, tetapi juga merepresentasikan tanggung jawab moral anak dalam memastikan kesejahteraan orang tua di masa tua. Seluruh anak dan keturunan diwajibkan terlibat, menegaskan bahwa merawat orang tua merupakan kewajiban kolektif yang berakar kuat dalam nilai adat dan budaya Batak Toba (Kristiani, 2020). Dalam budaya Batak, orang tua dianggap sebagai Tuhan yang terlihat karena benar-benar dianggap sosok yang harus dihormati oleh setiap anak.

Kedua dalam keluarga Tionghoa, mereka mengenal nilai xiao atau bakti kepada orang tua masih diterapkan secara kuat dan diwariskan lintas generasi. Anak-anak diajarkan untuk menghormati, menaati, dan merawat orang tua, bahkan setelah mereka menikah dan membentuk keluarga sendiri. Nilai xiao tidak hanya tercermin dalam kewajiban merawat orang tua di masa lanjut usia, tetapi juga dalam pengambilan keputusan sehari-hari, seperti pemilihan pasangan hidup yang umumnya melibatkan persetujuan orang tua. Dalam Masyarakat tionghoa ini, perawatan orang tua dipandang sebagai tanggung jawab moral anak, sehingga penempatan orang tua di lembaga perawatan formal seperti panti jompo sering kali dianggap sebagai pilihan terakhir (Sidik, 2025). Terlihat dari budaya Tionghoa bahwa bakti kepada orang tua harus terus diwariskan turun temurun, jangan sampai seorang anak melepas tanggung jawab mereka yang menunjukkan bentuk tidak menghargai budaya mereka sendiri.

Hal berbeda terlihat dalam budaya Jawa, orang tua dalam suku Jawa mulai mengajari anak-anak mereka sejak dini tentang konsep isin (malu), wedi (takut), dan sungkan (kesantunan penuh hormat) untuk mendorong keharmonisan sosial dan rasa hormat dalam hubungan luar mereka (Diananda A., 2021). Seorang anak diharapkan mampu merawat orang tua yang diwujudkan melalui sikap hormat, tutur kata halus, kepatuhan, perhatian emosional, serta perilaku sopan seperti menunduk, menyapa, dan mendahulukan kebutuhan orang tua. Melalui nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari, setiap anak memahami bahwa menghormati orang tua merupakan perilaku yang wajar dan seharusnya dilakukan. Bentuk penghormatan ini tidak hanya terlihat dari kepatuhan terhadap orang tua, tetapi juga dari cara berkomunikasi yang sopan, menunjukkan perhatian terhadap kebutuhan orang tua, serta menempatkan kepentingan orang tua sebagai sesuatu yang penting untuk diperhatikan. Sehingga nilai hormat kepada orang tua dalam budaya Jawa menjadi bagian dari cara pandang dan perilaku anak dalam menjalani hubungan dengan keluarganya.

Dalam budaya masyarakat Flores, khususnya pada etnik Lamaholot, hubungan antara anak dan orang tua dibentuk oleh nilai-nilai budaya dan spiritual yang diwariskan secara turun-temurun. Hal ini tercermin dalam tradisi Ore Ana, yaitu ritual pemberian nama anak yang diambil dari nama leluhur sebagai bentuk penghormatan sekaligus upaya menjaga kesinambungan nilai keluarga. Dalam tradisi tersebut, leluhur dipandang sebagai perantara antara manusia dengan Tuhan serta sebagai pelindung dan pembimbing spiritual bagi keturunannya. Kepercayaan ini menunjukkan bahwa relasi dalam keluarga tidak hanya bersifat emosional, tetapi juga mengandung tanggung jawab moral untuk menjaga dan menghormati orang tua sebagai bagian dari nilai budaya yang dijunjung tinggi (Kame et al., 2025). Keunikan dari budaya Flores terlihat dari bagaimana orang tua harus menjadi

bagian dari sebuah sosok yang dihormati oleh setiap masyarakat Flores untuk sebagai bentuk tanggung jawab moral terhadap budaya yang telah diajarkan.

Berdasarkan penjelasan masing-masing nilai budaya tersebut, budaya Batak Toba, Tionghoa, Jawa, dan Flores dipilih karena masing-masing merepresentasikan bentuk nilai atau penghormatan kepada orang tua yang berkembang dalam konteks budaya yang berbeda di Indonesia. Isu terkait merawat orang tua semakin penting untuk dikaji khususnya bagi anak tunggal yang tidak memiliki saudara kandung untuk berbagi tugas dan tanggung jawab tersebut. Oleh karena itu penelitian ini dilakukan untuk menjawab pertanyaan bagaimana anak tunggal Generasi Z membangun makna *caregiver* dalam merawat orang tua dari berbagai perspektif nilai budaya?

B. LANDASAN TEORI

Penelitian ini menggunakan teori kontruksi sosial karya Peter Ludwing Berger dan Thomas Luckmann dalam buku yang berjudul “The Social Construction Of Reality” yang menyatakan bahwa realitas sosial terbentuk melalui proses tindakan manusia dan interaksi sosial yang terus menerus dilakukan (Shofiyyatul et al., 2026). Merujuk pada Berger, setiap manusia menjalani kehidupan yang berasal dari apa yang telah dipikirkan oleh manusia itu sendiri melalui pengetahuan-pengetahuan yang sebelumnya telah dimiliki dan diimplementasikan dalam bentuk tindakan-tindakan yang sesuai dengan pengetahuan yang dimilikinya. Melalui pemahaman akan teori yang dikemukakan oleh Peter Ludwing Berger dan Thomas Luckmann pengetahuan yang diperoleh dari lingkungannya akan mempengaruhi manusia untuk berpikir, bersikap, dan bertindak. Sejalan dengan hal tersebut, Hadiwijaya A (2023) mengemukakan bahwa konstruksi sosial realitas menekankan pemahaman tentang dunia dan realitas dibentuk oleh interaksi sosial dan proses komunikasi yang terjadi diantara individu-individu.

Manusia menciptakan realitas melalui interaksi sosial. Ketika manusia berinteraksi dengan orang lain, manusia akan terus memberikan pesan dan kesan, mendengarkan, mengamati, mengevaluasi, dan menilai situasi berdasarkan cara mereka disosialisasikan untuk memahami dan berinteraksi terhadap diri mereka. Melalui proses pemahaman dan pendefinisian peristiwa yang berlangsung, manusia menafsirkan realitas dan menegosiasikan makna. Berger and Luckmann menggunakan proses dialektis yang dialami oleh manusia melalui tiga tahapan proses yaitu eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi (Roli T., 2023). Ketiga proses tersebut tidak selalu berlangsung dalam suatu urutan waktu, namun masyarakat dan tiap individu yang menjadi bagian darinya secara serentak dikarakterisasi oleh ketiga proses tersebut yakni eksternalisasi merupakan proses yang memperlihatkan individu dan kelompok mengekspresikan makna sosial melalui bahasa, simbol, dan praktik sosial; objektivasi adalah tahap ketika makna-makna tersebut dianggap sebagai realitas objektif yang berdiri sendiri dari penciptanya; dan internalisasi adalah proses individu menginternalisasi makna sosial yang telah diobjektifkan ke dalam kesadaran dan perilaku pribadi sehingga membentuk identitas serta pandangan dunia individu tersebut (Muslim, 2023).

1. Eksternalisasi

Eksternalisasi merupakan proses yang dilakukan manusia dalam pembentukan latar belakang individu dengan menentukan perannya dengan individu lain. Melalui proses ini, manusia menghasilkan berbagai bentuk aktivitas sosial yang mencerminkan pemikiran, perasaan, dan pemahamannya terhadap realitas yang dihadapi.

2. Objektivasi

Objektivasi merupakan Proses ketika hasil tindakan dan interaksi manusia yang dilakukan secara berulang menjadi kenyataan sosial yang dianggap nyata, wajar, dan diterima bersama oleh masyarakat. Hasil yang diperoleh dari hasil tindakan

eksternalisasi yang diartikan sebagai momen interaksi diri di dunia sosial budaya. Pada tahap ini, realitas sosial tampak seolah-olah berdiri sendiri di luar individu yang menciptakannya.

3. Internalisasi

Internalisasi merupakan proses penyerapan makna yang dilakukan manusia melalui pemahaman secara langsung terhadap suatu fenomena objektif. proses ketika individu menyerap dan memahami realitas sosial yang telah terbentuk sehingga menjadi bagian dari kesadaran dan identitas dirinya. Melalui proses ini, individu belajar menerima nilai, norma, dan makna yang berlaku dalam masyarakat, kemudian menggunakannya sebagai pedoman dalam berpikir dan bertindak.

C.METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian Kualitatif. Penelitian kualitatif adalah salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati (Sari G, 2021). Penelitian kualitatif berfokus pada pemberian makna-makna terhadap suatu fenomena yang terjadi dan akan kita teliti. Tipe penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Deskriptif kualitatif adalah jenis penelitian kualitatif menampilkan data apa adanya tanpa proses manipulasi atau perlakuan perlakuan lain (Rusli M, 2021). Tujuan penggunaan tipe deskriptif kualitatif dalam penelitian ini adalah mendeskripsikan realitas sosial yang saat ini terjadi sebagaimana adanya. Pemberian makna mendalam akan didapatkan dari hasil analisis terhadap pandangan anak tunggal dalam mempersiapkan dirinya sebagai *caregiver* bagi orang tua mereka.

Metode yang akan digunakan untuk mengumpulkan data dari sumber data dengan melakukan wawancara mendalam yang dimana informan yang akan diwawancara merupakan anak tunggal. Teknik pengambilan informan akan dilakukan dengan menggunakan teknik purposive sampling. Menurut Dana P. Turner (2020), purposive sampling adalah teknik pengambilan sampel yang digunakan ketika peneliti sudah punya target individu dengan karakteristik yang sesuai dengan penelitiannya. Adapun kriteria informan dalam penelitian meliputi: Anak tunggal Generasi Z (Laki-laki dan Perempuan), Orang Tua yang masih hidup dan menganut suku Jawa, Tionghoa, Batak, dan Flores.

D.HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemaknaan anak tunggal Generasi Z terhadap peran *caregiver* tidak terbentuk secara tiba-tiba. Melalui proses komunikasi yang berlangsung di kehidupan sosial seperti interaksi dengan orang tua, pengalaman sekitar, nilai budaya turut membentuk proses pemaknaan tersebut. Untuk memahami hal tersebut penelitian ini akan dianalisis menggunakan teori yang dikemukakan oleh Peter Ludwing Berger dan Thomas Luckmann yakni teori Konstruksi Sosial. Teori ini memiliki relevansi terhadap pembentukan makna seperti penelitian yang telah dilakukan oleh Annisa et.al (2024), menyatakan bahwa pemaknaan yang dibangun oleh individu diperoleh dari proses melalui kesan-kesan dan pengalaman pribadi masing-masing individu tersebut.

Pembentukan pemaknaan tentang *caregiver* dipahami sebagai proses subjektif yang dilalui individu dalam membangun pemahaman, penilaian, dan interpretasi mengenai sosok yang memberikan pengasuhan, pendampingan, serta dukungan emosional dalam kehidupannya (Wardhani & Hendriyani, 2026). Pemaknaan tersebut tidak terbentuk secara instan, melainkan dibentuk melalui pengalaman interaksi yang berlangsung secara berkelanjutan antara individu dengan *caregiver*. Berbagai pengalaman tersebut kemudian diinterpretasikan melalui proses

refleksi sehingga dihasilkan persepsi tertentu mengenai peran, fungsi, dan arti penting caregiver dalam kehidupan individu.

Pengalaman pertama dialami oleh informan yang melihat sahabatnya menggunakan jasa *caregiver* dari Tik Tok untuk menjaga kakeknya yang sedang sakit. Proses eksternalisasi terbentuk melalui pengamatan yang dimana melalui perkembangan teknologi saat ini menjadi salah satu pilihan bagi seseorang untuk melakukan proses merawat orang tua dengan penggunaan jasa *caregiver*. Artinya informan melihat peranan *caregiver* tidak harus dilakukan oleh anggota keluarga saja. Namun yang menarik, berdasarkan pengamatan tersebut justru mendorong informan untuk mengevaluasi dan merefleksikan dirinya sebagai anak tunggal untuk tetap merawat orang tuanya tanpa bantuan jasa *caregiver* dari luar. Hal ini dirasakan karena dirinya merasa memiliki tanggung jawab yang didasari rasa cinta kepada orang tua. Sehingga adanya alternatif jasa *caregiver* justru dipandang sebagai sebuah motivasi, bahwa jika orang lain saja bisa merawat orang yang bukan dari keluarganya kenapa dirinya tidak bisa?

Pengalaman selanjutnya disampaikan oleh informan yang lain memiliki hubungan kedekatan yang terjalin dengan baik dengan orang tuanya. Segala bentuk perhatian, kasih sayang, waktu dan pengorbanan yang dimiliki informan dari orang tuanya membuat dirinya merasa harus dikembalikan juga kepada orang tuanya. Sehingga peran *caregiver* bagi dirinya dipandang sebagai bentuk timbal balik. Kondisi tersebut menunjukkan relasi emosional terbentuk dari interaksi sehari-hari informan sejak dia kecil sampai dewasa membentuk pemahaman bahwa peran *caregiver* dilakukan bukan sebagai beban melainkan wujud kepedulian yang dikembalikan sebagai bentuk terima kasih kepada orang tua. Proses eksternalisasi terbentuk melalui ikatan batin antara anak dan orang tua sehingga membangun kesadaran informan untuk merawat orang tuanya.

Informan lainnya memberikan pandangan bahwa *caregiver* merupakan wujud balas budi terhadap orang tua. Hal tersebut terbentuk melalui pengalaman salah satu informan yang sedang berkuliah di luar kota namun menghadapi kondisi ayahnya yang masuk rumah sakit dan membuat dirinya sebagai informan hadir untuk merawat dan menjaga ayahnya secara langsung. Proses eksternalisasi ditunjukkan dengan adanya pergantian tanggung jawab. Semakin bertambahnya usia orang tua semakin besar juga dukungan fisik maupun emosional yang harus diberikan.

Kesadaran diri sebagai anak tunggal yang akan menjadi *caregiver* bagi orang tua juga terbentuk melalui realitas kehidupan keluarga yang dimiliki. Seperti yang dialami oleh informan yang hanya tinggal berdua dengan ibunya memperlihatkan bahwa di masa tua mereka hanya memiliki anak yang akan menjaga dan merawat mereka karena anak tunggal menjadi individu paling dekat dengan orang tua sehingga dapat kita simpulkan jarak juga menjadi faktor yang mempengaruhi anak tunggal dalam pengambilan keputusan untuk merawat orang tua. Sehingga beberapa informan mengalami pertimbangan dalam memilih lokasi kerja maupun tempat menempuh pendidikannya agar tetap mampu melakukan proses perawatan yang efektif.

Berger dan Luckmann menyatakan bahwa objektivasi merupakan hasil yang diperoleh dari kegiatan eksternalisasi yang diartikan sebagai momen interaksi setiap individu di dunia sosial budaya. Dalam penelitian ini, proses objektivasi terlihat dari latar belakang budaya setiap informan yang hadir sebagai suatu nilai dan kebenaran yang sudah tertanam dan dianggap suatu yang benar untuk dilakukan anak tunggal dalam merawat orang tua. Simon Critchley (2022) menyatakan bahwa makna adalah sesuatu yang terbentuk dari pengalaman hidup dan hubungan manusia dengan dunia sosial di sekitarnya. Makna tidak muncul dari dalam diri secara terpisah, tetapi ditemukan dalam praktik, kebiasaan, relasi, dan nilai-nilai yang diwariskan dalam kehidupan sehari-hari.

Rigoli dan Lennon (2025) menyatakan bahwa nilai dan pemaknaan yang dimiliki individu terbentuk melalui proses *cultural incentive learning*, yaitu proses pembelajaran yang dipengaruhi oleh budaya, pengalaman sosial. Budaya tidak hanya menentukan norma dan nilai

yang dianut masyarakat, tetapi juga membentuk bagaimana individu memberikan makna terhadap orang-orang yang memiliki peran penting dalam kehidupannya. Oleh karena itu, pemaknaan terhadap caregiver dipahami sebagai hasil dari proses pembelajaran sosial dan budaya yang berlangsung secara terus-menerus, sehingga persepsi individu terhadap caregiver tidak hanya dipengaruhi oleh pengalaman pribadi, tetapi juga oleh nilai-nilai budaya yang berkembang dalam lingkungan sosialnya.

Pada budaya batak yang dianut oleh dua informan, menyatakan dalam konteks merawat orang tua terdapat nilai budaya yaitu Dalihan Natolu dan Hagabeon. Menurut Simamora (2024) menyatakan, segala tindakan yang dilakukan oleh setiap manusia dalam budaya tertentu bertujuan untuk memelihara nilai kehidupan seperti cinta kasih, persaudaraan, dan tanggung jawab satu sama lain. Dalam budaya Batak khususnya Batak Toba nilai dalihan natolu ini merupakan sistem kekerabatan yang telah menjadi dasar kehidupan sosial Batak yang mengajarkan prinsip untuk saling menghormati, menghargai sehingga dapat digunakan menjadi pedoman dalam menjalin hubungan kekeluargaan yang harmonis.

Selain nilai dalihan natolu, terdapat nilai hagabeon yang berarti memiliki banyak anak dan berumur panjang menjadi sumber daya manusia sangat penting karena kekuatan suku bangsa dibangun dengan adanya jumlah populasi yang besar (Valentina & Martani, 2018). Hagabeon merupakan suatu nilai yang dipandang sebuah kebahagiaan, keberhasilan turunan, dan keberlanjutan dalam keluarga Batak sehingga diyakini semakin banyak keturunan semakin besar juga kesempatan untuk meneruskan generasi untuk mewariskan dan menjaga nilai-nilai budaya lainnya dalam suku Batak.

Nilai dalihan natolu yang dipraktikkan oleh informan dengan mengambil peran sebagai *caregiver* di keluarganya dengan membangun komunikasi yang sabar, sopan, dan tutur kata yang baik merupakan bentuk dirinya menjaga martabat dan kesejahteraan orang tua. Selain itu, informan Batak lainnya mempercayai bahwa nilai hagabeon dilakukan dengan merawat orang tua dia sebagai cara dia menghormati akar dari mana dirinya berasal yaitu suku Batak. Proses objektivasi nilai budaya yang disampaikan oleh informan Batak menunjukkan bagaimana budaya yang dibangun oleh masyarakat Batak harus diwariskan secara turun-temurun sekaligus dilakukan untuk menjaga hubungan kekeluargaan yang erat menjadi hal yang dianggap wajar dan benar dalam budaya Batak.

Dalam merawat orang tua nilai tersebut tidak dijadikan sebagai pilihan pribadi melainkan sebagai tanggung jawab sosial yang harus dilakukan sebagai penerus keluarga oleh informan dalam budaya Batak. Khususnya informan mengatakan bahwa tidak menyesali dirinya terlahir sebagai anak tunggal, sebaliknya melalui nilai hagabeon dirinya memiliki harapan besar dalam kehidupan pernikahan nantinya dia memiliki lebih dari satu orang anak. Harapan tersebut membangun kesadaran akan paham budaya yang tinggi untuk mewariskan nilai yang diyakini agar terus berkembang.

Budaya kedua dijelaskan dari suku Tionghoa yang memperkenalkan praktik Xiao. Dalam Hamat (2024) praktik xiao dalam ajaran Confucius dipahami sebagai wujud sikap *respect* dan bakti yang dilakukan seorang anak kepada orang tuanya baik saat orang tua masih hidup maupun setelah meninggal dunia. Pernyataan tersebut sejalan dengan apa yang disampaikan oleh informan dari suku tionghoa bahwa dirinya menjadikan nilai tersebut sebagai prinsip hidup dia untuk bertanggung jawab kepada orang tua dan menjaga nama baik keluarga dimanapun dirinya berada. Informan selanjutnya juga menyatakan nilai budaya tersebut tidak perlu dipertanyakan lagi baik perempuan maupun laki-laki sebagai anak tunggal memang diharuskan memiliki kemandirian dan kewajiban utama dalam merawat orang tua.

Proses objektivasi nilai xiao terlihat ketika informan memandang kewajiban merawat orang tua sebagai sesuatu yang tidak perlu diperdebatkan atau dinegosiasikan. Sebagai anak tunggal yang tidak memiliki saudara lain untuk berbagi tanggung jawab merawat orang tua membuat peran *caregiver* dalam budaya tionghoa dipahami sebagai konsekuensi alami dari

posisi mereka sebagai anak dalam keluarga. Artinya tidak ada hal apapun yang dapat dijadikan sebuah alasan seorang anak tidak mau merawat orang tuanya. Nilai budaya tersebut menunjukkan betapa pentingnya orang tua untuk dihormati dan dihargai untuk mereka rawat ketika mereka sudah memasuki usia lanjut.

Budaya yang ketiga yaitu budaya Jawa. Dalam budaya Jawa kehadiran seorang anak sangatlah diharapkan pada keluarga, maka diperlukan pengembangan sikap-sikap hormat pada orang Jawa sejak kecil melalui pendidikan keluarga (Irawan et al., 2016). Informan Jawa yang pertama memperkenalkan nilai Tunggon Omah yang dimana biasanya keluarga Jawa mengharapkan anak bungsu yang tinggal serumah dengan orang tua mereka untuk melakukan peran *caregiver* secara langsung artinya sebagai anak bungsu harus mengorbankan pilihan jika dirinya memiliki keinginan untuk merantau dan memberikan kesempatan untuk anak lainnya pergi jauh menuntut ilmu. Namun kondisi tersebut menjadi berbeda pada keluarga yang hanya memiliki satu anak, tidak adanya saudara kandung memunculkan ekspektasi keluarga terhadap satu individu saja sehingga diharuskan menjalani bertanggung jawab penuh merawat orang tua sekaligus mengejar pendidikan atau karir dirinya. Informan Jawa lainnya menambahkan dalam merawat orang tua harus dilandasi nilai unggah ungguh dan nrimo ing pandum yang artinya dalam merawat orang tua harus dilaksanakan dengan penuh kesabaran, hormat, serta sopan santun.

Salah satu informan memiliki impian untuk melanjutkan pendidikan di luar negeri, namun sebagai anak tunggal hal ini membuat dirinya mengurungkan niat tersebut. Proses objektivasi dalam budaya Jawa ditunjukkan dengan munculnya ketegangan antara norma budaya yang telah dibangun dengan realitas yang dihadapi informan sebagai anak tunggal. Ketegangan tersebut memunculkan sebuah konflik batin pada oleh anak tunggal yang diharapkan untuk bertanggung jawab penuh dalam proses merawat orang tua dan juga mengejar pendidikan atau karirnya sekaligus di waktu yang sama. Namun melalui nilai hormat, kesabaran, dan keikhlasan, anak tunggal Jawa didorong untuk tetap menjalankan peran *caregiver*. Akhirnya informan tersebut memilih untuk fokus merawat kedua orang tuanya dan mempercayai bahwa akan ada kesempatan di lain waktu untuk mengejar impiannya. Kondisi yang dialami informan sebagai anak tunggal menunjukkan nilai budaya yang ditekuni membuat dirinya harus mengorbankan satu hal lainnya demi merawat orang tua.

Dalam budaya Flores dikatakan orang tua wajib kita junjung tinggi dan kita hormati sebagai wujud syukur dan penghargaan atas banyak manfaat yang kita terima (Karimah A, 2022). Informan menyampaikan bahwa dalam budaya flores merawat orang tua bersifat mutlak tidak memandang laki-laki maupun perempuan. Namun biasanya memang yang diutamakan kepada anak laki-laki yang bertanggung jawab penuh terhadap orang tua. Dalam proses merawat orang tua tersebut terdapat nilai sipo sagho ine ame yang memiliki arti merangkul ibu dan bapak suatu kewajiban dengan penuh ketulusan baik hidup anak susah maupun bahagia tetap hukumnya wajib merawat orang tua. Informan flores lainnya menyampaikan bahwa jika seorang anak dari suku flores dengan sengaja tidak merawat orang tua dan menitipkan ke suatu panti maka akan dianggap melanggar nilai kehormatan budaya flores dan membuat malu orang tua.

Melalui proses objektivasi terlihat adanya sanksi sosial terhadap anak tunggal jika tidak menjalankan kewajiban merawat orang tua. Seorang anak yang dengan sengaja tidak merawat orang tua dinilai memperlakukan martabat orang tuanya sendiri. Kondisi ini menunjukkan bahwa dalam budaya Flores, nilai penghormatan pada orang tua dibangun oleh standar masyarakat yang dimana seseorang dapat dipandang baik ketika mereka rela mengorbankan waktu dan tenaga untuk merawat orang tua. Budaya Flores menunjukkan bahwa kewajiban merawat orang tua tidak hanya didasarkan pada hubungan emosional dalam keluarga, tetapi juga diperkuat oleh norma sosial yang hidup dalam masyarakat.

Adanya sanksi sosial yang diyakini masyarakat dari suku Flores membuat informan telah memutuskan ketika nanti dirinya sudah menikah dan mempunyai keluarga sendiri tidak membuat dia melepaskan tanggung jawab peran *caregiver*. Dirinya membangun sebuah komitmen dan melakukan proses kesepakatan dengan pasangan agar mau menerima keputusan dirinya sebagai anak tunggal untuk tetap mengajak orang tuanya tinggal bersama dalam kehidupan rumah tangga mereka nantinya. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa nilai budaya Flores dalam merawat orang tua juga mempengaruhi proses pengambilan keputusan dan perencanaan hidup keluarga di masa depan.

Melalui pengalaman informan dalam wawancara yang telah dilakukan, proses internalisasi ditunjukkan melalui penerimaan identitas diri mereka sebagai anak tunggal yang akan menjadi *caregiver* bagi orang tua mereka tanpa adanya paksaan. Sebagai orang terdekat, mereka menyadari tugas mereka sebagai seorang anak adalah menjaga dan mendukung orang tua mereka dalam aspek apapun sebagai bentuk kasih sayang yang terbentuk dari semua pengorbanan yang pernah diberikan oleh orang tua mereka. Mereka menyadari seiring bertambahnya usia orang tua mendorong diri mereka untuk lebih peka dan siap untuk hadir dalam memberikan perhatian, perawatan, semangat, dan dukungan agar hidup orang tua mereka di masa yang akan datang dapat berlangsung sejahtera. Hal ini juga dilakukan sebagai upaya pemberian hidup yang sejahtera untuk orang tua di masa tua nanti. Meskipun realitas masyarakat menilai anak tunggal sebagai sosok yang manja, hal ini tidak terlihat pada informan penelitian. Justru dengan kesadaran identitas mereka sebagai anak satu-satunya membuat mereka lebih kritis untuk mempersiapkan diri sebagai *caregiver* orang tua.

Selain itu, nilai-nilai budaya yang disampaikan oleh orang tua mereka masing-masing turut dijadikan sebagai prinsip hidup dan pedoman mereka mengenai pentingnya setiap anak bahkan yang bukan anak tunggal saja untuk menerapkan nilai hormat, santun, sopan, dan bakti yang besar kepada orang tua. Namun tidak dapat dipungkiri dalam proses merawat orang tua juga informan menyadari akan dihadapkan tantangan baik yang muncul dari diri mereka sendiri maupun dari luar diri mereka yaitu munculnya perasaan takut gagal, rasa kesepian, kelelahan karena harus mengerjakan kewajiban untuk diri sendiri dan orang tua secara bersamaan, emosi yang sulit dikendalikan, dan keterbatasan fisik yang tidak selalu kuat. Munculnya berbagai kekhawatiran tersebut menunjukkan bahwa peran *caregiver* telah terinternalisasi dalam kesadaran informan. Tanggung jawab merawat orang tua tidak dipahami sebagai kewajiban sosial sehingga memunculkan keterlibatan emosional yang kuat ketika membayangkan berbagai tantangan yang mungkin dihadapi ketika merawat orang tua mereka. Dengan rasa percaya diri, informan juga telah menyiapkan beberapa strategi untuk menghadapi tantangan dalam merawat orang tua yang sudah dijelaskan pada temuan penelitian. Sehingga mayoritas informan merasa sudah siap untuk menjadi *caregiver* bagi orang tua mereka.

Beberapa strategi yang disampaikan meliputi belajar mengelola pikiran mereka untuk lebih sabar dalam menghadapi perubahan orang tua mereka, menjaga suasana hati dengan mencari dan melakukan hal-hal yang disukai agar dapat membuat hati dan pikiran mereka stabil dan tetap menikmati proses merawat orang tua, terbuka terkait hal apapun dengan orang tua demi menjaga komunikasi yang baik, dan belajar mengatur serta membagi waktu pribadi dengan waktu merawat orang tua dengan baik. Namun berdasarkan hasil temuan kita juga dapat melihat bahwa terdapat informan yang tetap membutuhkan bantuan orang lain suatu waktu ketika dia merawat orang tua. Hasil internalisasi informan tersebut menunjukkan bahwa dirinya memiliki keterbatasan individu saat menjalani peran *caregiver* sehingga tetap membutuhkan bantuan dari orang di sekitarnya.

Hasil internalisasi lainnya ditunjukkan oleh salah satu informan yang telah membayangkan ketika dirinya diharuskan pergi dan tinggal jauh dari orang tua karena tuntutan pekerjaan, dirinya merasa memang sedang dihadapkan dilema yang cukup berat karena tidak mudah untuk mengajak orang tua nya ikut pergi tinggal bersama dirinya. Namun melihat

kondisinya yang sekarang informan tetap konsisten untuk menjadi *caregiver* bagi orang tuanya sendiri. Apapun keputusan di situasi tersebut dirinya berharap tidak membatasi kehidupan masa depan orang tuanya begitu juga masa depan dirinya sendiri.

Berdasarkan proses eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi yang dialami oleh informan anak tunggal Generasi Z pada penelitian ini memperlihatkan bahwa diri mereka menerima peran *caregiver* sebagai suatu bagian yang melekat pada diri mereka dan tidak menolak hal tersebut. Bahkan nilai-nilai budaya yang mereka pahami turut menjadi pedoman mereka untuk selalu mengingat tugas mereka sebagai seorang anak. Oleh karena itu pemaknaan yang terbentuk mengenai *caregiver* bagi anak tunggal Generasi Z adalah wujud kasih sayang, timbal balik dan bakti yang besar dan tidak perlu dipertanyakan kembali untuk merawat orang tua atas pengorbanan yang telah diberikan kepada diri mereka. Melalui nilai budaya yang telah diajarkan membentuk cara informan berkomunikasi, memahami, dan menjalankan tanggung jawab mereka sebagai *caregiver* dan menghasilkan makna pada masing-masing nilai budaya. Dalam budaya Batak, *caregiver* dimaknai sebagai wujud penghormatan terhadap martabat orang tua sekaligus tanggung jawab untuk menjaga nama baik keluarga dan budaya. Merawat orang tua bukan dilakukan karena rasa terpaksa atau membayar utang budi, melainkan sebagai bentuk penghormatan kepada asal-usul keluarga. Dalam budaya Tionghoa, *caregiver* dimaknai sebagai perwujudan nilai bakti yang menjadi kewajiban moral sepanjang hidup. Peran *caregiver* tidak sekadar memberikan perawatan fisik, tetapi juga menunjukkan kepedulian, penghormatan, tanggung jawab, serta rasa syukur atas pengorbanan orang tua.

Dalam budaya Jawa, *caregiver* dimaknai sebagai pengabdian yang dijalankan dengan kesabaran, keikhlasan, dan penghormatan kepada orang tua. Bagi anak tunggal, *caregiver* juga dimaknai sebagai kemampuan menyeimbangkan tanggung jawab merawat orang tua sekaligus memenuhi harapan keluarga dalam pendidikan maupun pekerjaan. Oleh karena itu, *caregiver* bukan hanya bentuk kewajiban, tetapi juga proses pendewasaan diri yang dijalankan dengan penuh hormat dan keikhlasan. Dalam budaya Flores, *caregiver* dimaknai sebagai kehadiran tanpa syarat yang dilandasi kasih sayang kepada orang tua. Kehadiran tersebut tidak dapat sepenuhnya dialihkan kepada orang lain karena merawat orang tua merupakan bentuk kasih sayang yang tidak mengenal batas serta penghormatan terhadap nilai budaya.

Dalam penelitian ini, nilai budaya yang berasal dari budaya Batak, Tionghoa, Jawa, dan Flores tidak diposisikan sebagai pemaknaan yang berdiri sendiri, melainkan sebagai nilai budaya yang saling melengkapi dalam membentuk pemaknaan anak tunggal Generasi Z terhadap peran *caregiver*. McGovern dan Yong (2022) menyatakan bahwa suatu aktivitas memperoleh makna ketika aktivitas tersebut menjadi sarana mempertahankan identitas, nilai, dan budaya yang telah diinternalisasi individu. Meskipun setiap budaya memiliki penekanan yang berbeda, seperti penghormatan terhadap martabat keluarga dalam budaya Batak, nilai bakti dalam budaya Tionghoa, keikhlasan dan kesabaran dalam budaya Jawa, serta kasih sayang tanpa syarat dalam budaya Flores, seluruhnya mengarah pada satu pemaknaan yang sama, yaitu bahwa merawat orang tua merupakan perwujudan identitas diri yang diwujudkan melalui kasih sayang, bakti, penghormatan, dan tanggung jawab. Dengan demikian, peran *caregiver* tidak dipahami sekadar sebagai kewajiban sosial, tetapi sebagai bentuk penerapan nilai budaya yang telah diinternalisasi sejak dalam keluarga. Oleh karena itu, bagi anak tunggal Generasi Z, *caregiving* bukan hanya aktivitas merawat orang tua, melainkan cara mempertahankan identitas budaya sekaligus meneruskan nilai keluarga dari satu generasi ke generasi berikutnya.

E. KESIMPULAN

Penelitian mengenai “Pemaknaan Anak Tunggal Generasi Z Tentang Caregiver Dalam Merawat Orang Tua Dari Berbagai Perspektif Nilai Budaya” memberikan hasil bahwa pemaknaan tidak terjadi begitu saja, melainkan terbentuk dari pengalaman sosial dan nilai

budaya yang telah diterima. Melalui penelitian ini dapat disimpulkan anak tunggal Generasi Z memaknai peran *caregiver* sebagai sebagai wujud kasih sayang, timbal balik dan bakti yang besar dan tidak perlu dipertanyakan kembali untuk merawat orang tua atas pengorbanan yang telah diberikan kepada diri mereka. Peran tersebut tidak dipahami semata sebagai kewajiban karena status sebagai anak tunggal, melainkan sebagai bentuk penghormatan atas pengorbanan orang tua yang diwujudkan melalui kesiapan memberikan perhatian, perawatan, dukungan emosional, maupun pendampingan di masa tua.

Selain itu penelitian ini menemukan bahwa nilai budaya dalam keluarga menjadi faktor yang mempengaruhi proses komunikasi mengenai tanggung jawab merawat orang tua, sehingga membentuk cara anak tunggal Generasi Z memaknai peran *caregiver*. Temuan ini menunjukkan bahwa pemaknaan *caregiver* tidak hanya lahir dari kesadaran individu, tetapi juga terbentuk melalui komunikasi keluarga yang mewariskan nilai budaya secara terus menerus. Dalam penelitian ini, nilai hormat kepada orang tua, bakti, tanggung jawab keluarga, kasih sayang, dan pengabdian diposisikan sebagai nilai budaya yang saling melengkapi dalam membentuk pemaknaan *caregiver*. Perbedaan latar budaya Batak, Tionghoa, Jawa, dan Flores tidak menghasilkan makna yang saling bertentangan, melainkan memperkaya cara Generasi Z memahami dan menjalankan tanggung jawab merawat orang tua.

F. DAFTAR PUSTAKA

- Annisa, N., Nursanti, S., & Ramdhani, M. (2024). Pemaknaan generasi sandwich dalam perspektif Generasi ZA (Studi fenomenologi pada Generasi Z di Kabupaten Kuningan). *JKOMDIS: Jurnal Ilmu Komunikasi dan Media Sosial*, 4(3), 795–801.
- Ardiyanto, D., Asbari, M., & Ristanto, M. R. (2024). Tantangan dan solusi generasi sandwich: Mengelola tekanan finansial dan emosional. *Jurnal Ilmu Sosial, Manajemen, Akuntansi dan Bisnis*, 1(2), 31–34.
- Critchley, S. (2022). What is the meaning of meaning. *TFL*, 52(1). <https://doi.org/10.54797/tfl.v52i1.8554>
- Dana, T. P. (2020). *Sampling methods in research design*.
- Detik Bali. (2023). Diduga kelaparan terjatuh, lansia di... Diakses dari <https://www.detik.com/bali/nusra/d-7613380/diduga-kelaparan-terjatuh-lansia-di-kebin/amp>
- Diananda, A. (2021). Pola asuh suku Jawa: Dahulu dan sekarang serta pengaruhnya terhadap pola pikir dan perilaku anak. In *Annual Conference on Islamic Early Childhood Education (ACIECE)* (Vol. 5, pp. 137–150).
- Ditemukan terlantar di terminal, lansia asal Kebumen diselamatkan dan dirujuk ke panti sosial. (2025, Mei 19). dinsos.jakarta.go.id. Diakses 30 Juli 2025.
- Fuadah, S., Atho, M. H. A., & Rofiq, M. (2026). Teori konstruksi sosial. *Jurnal Psikososial dan Pendidikan*, 2(1), 789–795.
- Hadiwijaya, A. S. (2023). Sintesa teori konstruksi sosial realitas dan konstruksi sosial media massa. *Dialektika Komunika: Jurnal Kajian Komunikasi dan Pembangunan Daerah*, 11(1), 75–89.

- Hamat, Y. E., & Lie, A. (2024). Makna ritus “Teing Tinu” masyarakat Manggarai dan praktik Xiao (孝) dalam pemikiran Confucius. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 7(2), 217–227.
- Irawan, M., Prasetyo, K. B., & Arsi, A. A. (2017). Pergeseran nilai orang tua di kalangan masyarakat Jawa (Studi pada lansia yang tinggal di Panti Wredha Dharma Bhakti Surakarta).
- Kame, L. K., Djawa, A., & Nitbani, S. H. (2025). Makna dan nilai tuturan dalam tradisi Ore Ana di Desa Puhu Kecamatan Adonara Timur Kabupaten Flores Timur. *Optimisme: Jurnal Bahasa, Sastra dan Budaya*, 6(1), 36–43.
- Karimah, A., Mahpur, M., & Sholichatun, Y. (2022). Eksplorasi budaya “Bapa’ Babu’ Guru Rato” dalam menciptakan kebersyukuran siswa kepada orang tua. *JPIB: Jurnal Psikologi Islam dan Budaya*, 5(2), 133–148.
- Kristiani. (2020, September 19). Manulangi Natua-tua, tradisi balas budi orang tua Suku Batak Toba. *Terminal Mojok*.
- Kurniawan, H., & Qotrunnada, B. O. (2024). Dukungan sosial menurunkan stres dan meningkatkan efikasi diri caregiver. *Motorik Jurnal Ilmu Kesehatan*, 19(2), 63–70.
- McGovern, A., & Yong, A. (2022). The experience of meaning and value in occupations for forced migrants seeking asylum, and factors that facilitate occupational engagement: A meta-ethnography using a strength-based approach. *British Journal of Occupational Therapy*, 85(10), 747–760.
- Muslim, A., & Wilis Werdiningsih. (2023). Pendidikan moderasi beragama dan simbol keagamaan (Pembentukan identitas Islam moderat anak melalui Songkok NU perspektif teori konstruksi sosial Peter Berger). *Southeast Asian Journal of Islamic Education Management*, 4(1), 29–42.
- Ningsih, Z. (2020). Kewajiban anak terhadap orang tua yang sudah lansia menurut UU No. 1 Tahun 1974 (Studi di Balai Sosial Lanjut Usia Mandalika Mataram). *Jurnal Ilmiah, Fakultas Hukum, Universitas Mataram*.
- Osira, Y., & Hadiprashada, D. (2025). Pelayanan sosial bagi lanjut usia dalam perspektif Suku Rejang. *Sosio Konsepsia: Jurnal Penelitian dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial*, 14(2).
- Rigoli, F., & Lennon, J. (2025). Cultural incentive learning: How culture shapes acquisition of values. *Evolutionary Anthropology: Issues, News, and Reviews*, 34(3), e70005.
- Roli, T. (2023). Konstruksi realitas pemberitaan. *Arta Media Nusantara*. <https://ejournal.amertamedia.co.id/index.php/press/article/download/253/156/751>
- Rostina. (2026). Saat hanya aku sendiri: Pengalaman seorang anak tunggal yang merawat ibu lanjut usia saat bekerja. *Jurnal Ilmu Bahasa dan Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 2(2), 24–35. <https://doi.org/10.61132/jibpgsd.v2i2.235>

- Rusli, M. (2021). Merancang penelitian kualitatif dasar/deskriptif dan studi kasus. *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, 2(1), 48–60.
- Santika, E. (2024, Juli 28). Mayoritas caregiver lansia di RI adalah keluarga sendiri.
- Sari, G. I., Nurtiani, A. T., & Salmina, M. (2021). Peran guru dalam meningkatkan kemampuan berhitung anak usia 5–6 tahun di TKS IT Mina Aceh Besar. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan*, 2(1).
- Sidik, A. R. (2025, Juni 9). Nilai-nilai Konfusianisme: Mitos atau realita di tengah masyarakat Indonesia saat ini?
- Simamora, A. K., Naibaho, M., & Sipahutar, A. (2024). Pemahaman nilai-nilai Dalihan Natolu dalam budaya Batak Toba dan implementasinya dalam hidup beriman Katolik. *Journal New Light*, 2(1), 1–14.
- Trang, N. T. N. (2024). On culture and cultural values. *International Journal of Social Science and Human Research*, 7(6), 4427–4431. <https://doi.org/10.47191/ijsshr/v7-i06-104>
- Valentina, T. D., & Martani, W. (2018). Apakah hasangapon, hagabeon, dan hamoraon sebagai faktor protektif atau faktor risiko perilaku bunuh diri remaja Batak Toba? Sebuah kajian teoritis tentang nilai budaya Batak Toba. *Buletin Psikologi*, 26(1), 1–11.
- Wardhani, D. K., & Hendriyani, R. (2026). Studi fenomenologi tentang makna panggilan dan kebermanaan hidup caregiver formal lansia di panti wredha. *Ganaya: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 9(1), 120–129.
- Willy, A., Sahrani, R., & Tasdin, W. (2025). Pemahaman anak tunggal wanita dalam mengetahui gambaran hardiness dalam dunia kerja. *Jurnal Psikologi dan Bimbingan Konseling*, 10(2).